

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang dibentuk oleh individu yang menjadi anggota karena sebuah perkawinan, kekerabatan, adopsi, hidup bersama, saling berinteraksi dalam peranannya serta menciptakan dan memelihara kehidupan sosial (Rahayu, 2014). Keluarga adalah lingkungan pertama dimana seseorang memulai kehidupan, keluarga juga sangat berperan penting dalam menegakkan pola perilaku kehidupan di masyarakat. Keluarga sebagai tempat untuk mengadakan segala masalah yang ditimbulkan oleh para anggotanya agar menciptakan suasana aman, nyaman, adil, terlindungi, perasaan cinta dan kasih sayang yang ditransmisikan dalam keluarga dan perhatian dalam membangun anggota keluarga (Zahrok & Suarmini, 2018).

Keluarga merupakan anggota dari masyarakat yang memegang peranan penting dalam pengembangan budaya yang sehat. Di dalam keluarga dimulai dari pendidikan individu yang paling mempengaruhi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain (Tumengkol, 2016). Keluarga juga mempunyai fungsi-fungsi, dimana fungsi keluarga adalah fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pelatihan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi (Mahadika, 2019). Kelengkapan keluarga merupakan kesatuan dalam bentuk keluarga yang berarti bahwa keluarga memiliki ayah, ibu dan anak, jika salah satu tidak saling melengkapi diantara ayah dan ibu atau keduanya itu merupakan bentuk keluarga yang tidak utuh. Keadaan keluarga yang tidak sempurna ini bisa menyebabkan gangguan mental pada seorang anak karena tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya. Keluarga dengan keretakan mengakibatkan seorang anak kekurangan kasih sayang yang sangat berdampak pada pertumbuhan moral dan psikososial anak. Keluarga yang tidak sempurna dapat menyebabkan gangguan mental pada anak-anak, karena tempat pertama tumbuh kembang anak sejak lahir

sampai proses perkembangan fisik dan mentalnya di kemudian hari adalah keluarga, pastinya setiap keluarga menginginkan keluarga yang sejahtera, tentram dan harmonis. Akan Tetapi tidak semua keluarga merasakan hal itu tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pertengkaran seperti orang tua yang berselisih membuat anak akan sedih, jengkel, malu, kecewa dan merasa tidak nyaman. Hubungan orang tua yang jauh membuat anak merasa marah dan sedih, sikap ayah yang tidak mengurus keluarga dan jarang berada di rumah menimbulkan kekesalan pada anak karena tidak merasakan kedekatan emosional, ibu yang jarang berada di rumah sehingga menjadikan anak tidak merasa puas, tidak aman, tidak nyaman di dalam keluarga (Salsabila & Abdullah, 2021).

Anak korban *broken home* memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dengan keluarga yang utuh, akibat yang ditimbulkan pada semua anak *broken home* hampir sama yaitu depresi mental (Masi, 2021). Keadaan ini karena keluarga terdiri dari beberapa orang dirumah sehingga mempunyai pemikiran, pendapat dan ego yang berbeda-beda. Sebab itu pertengkaran sebagai hal yang biasa dalam keluarga, ada beberapa kondisi yang menyebabkan perselisihan dan permasalahan menjadi besar sehingga terjadinya perceraian atau perselihan. Hal ini sangat di hindari oleh keluarga manapun namun saat keluarga sudah tidak harmonis lagi dan fungsi fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik beberapa keluarga memutuskan untuk berpisah atau bercerai.

Dalam penelitian Harsanti & Verasari (2013) perpisahan orang tua sangat berdampak besar pada seorang anak sebelum orang tua memutuskan untuk berpisah subjek tidak melakukan perilaku menyimpang aktif dalam kegiatan-kegiatan disekolahnya dan selalu melakukan kegiatan yang positif, namun setelah orang tua mengalami perceraian subjek tidak bisa menerima perceraian orang tuanya dikarenakan anak merasa malu oleh teman temannya, subjek mengalami stres dan gagal beradaptasi, subjek mulai melakukan perilaku menyimpang dengan melakukan

meminum alkohol, menggunakan obat terlarang, mencuri barang yang bukan miliknya, merusak fasilitas umum dan melakukan hubungan seks bebas.

Akibat negatif dari keluarga *broken home* sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, khususnya saat memasuki usia remaja. Karena masa remaja paling rawan bagi seorang anak apabila ia mendapatkan perlakuan yang kurang baik anak akan meniru dan mencontoh orang-orang yang ada disekitarnya apalagi remaja yang dengan kondisi orangtua bercerai anak akan mengalami perubahan secara emosional serta psikologis (Salsabila & Abdullah, 2021). Fungsi keluarga yang tidak berjalan akan meningkatkan kenakalan remaja dengan berbagai jenis pelanggaran yang berujung pada standar hukum serta pelanggaran lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, mabuk-mabukan, dan lain-lain (Aziz, 2015).

Dari beberapa hasil penelitian ditemukan salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah kegagalan orang tua dalam memberikan contoh serta komunikasi orangtua yang kurang baik kepada anaknya (Dewi & Herdiyanto, 2018). Masalah kenakalan remaja di Indonesia sangat menyedihkan, dikutip dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) survei kenakalan remaja dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 terdapat 6.325 kasus, pada tahun 2014 terdapat 7.007 kasus, pada tahun 2015 terdapat 7.762 kasus, pada tahun 2016 terdapat 8.597 kasus, pada tahun 2017 terdapat 9.523 kasus, pada tahun 2018 terdapat 10.549 kasus, pada tahun 2019 terdapat 11.685 kasus, pada tahun 2020 terdapat 12.944 kasus, pada tahun 2021 terdapat 6.325 kasus, pada tahun 2022 terdapat 11.068 kasus, pada tahun 2023 terdapat 36.755 kasus (Frans Hardin, 2022). Survei ini menunjukkan bahwa tingginya kasus kenakalan remaja terutama kalangan remaja pada dewasa awal terus meningkat hal ini menunjukkan bahwa keadaan keluarga serta pengasuhan orang tua menjadi peran penting dalam perkembangan anak. Dalam keluarga

broken home banyak sekali anak yang mengeluh dengan keluarganya sehingga banyak sekali anak yang menyebabkan tekanan mental seperti depresi, stress, dan mengalami kesehatan mental lainnya, tidak aneh apabila anak yang hidup pada keluarga seperti itu seringkali memiliki perilaku sosial yang buruk (Salsabila & Abdullah, 2021).

Menurut Santrock (2017) masa remaja merupakan masa kematangan mental yang belum terbentuk atau masa transisi pertumbuhan dari fase remaja menuju dewasa yang membawa perubahan biologis, kognitif, dan sosial ekonomi. Masa remaja di bagi menjadi 3 yaitu fase remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, fase remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun, fase remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Suryam Dora, 2017).

Masa remaja melambangkan masa dimana seseorang berpengaruh pada masa perubahan dari fase anak-anak ke fase dewasa, pada masa perubahan individu banyak sekali mengalami permasalahan atau menemui masalah yang sebelumnya tidak pernah ia temukan baik dalam dirinya maupun yang berasal dari luar. Pada masa ini anak-anak cenderung mencari identitas dan melibatkan diri dalam pergaulan disekitar, keadaan keluarga *broken home* dapat memperburuk perkembangan seorang anak dan dapat meningkatkan perilaku negatif di sekolah maupun di luar sekolah (R. Pratama et al., 2016).

Perilaku menyimpang pada anak remaja bisa terjadi pada kalangan atas maupun kalangan bawah berdasarkan sifatnya perilaku penyimpangan menjadi 2 yaitu penyimpangan positif mengandung unsur inovasi dan kreatifitas sedangkan penyimpangan negatif berdampak pada pelanggaran norma-norma sosial. Bentuk-bentuk perilaku penyimpangan terbagi menjadi 3 bagian yaitu bentuk penyimpangan individu, bentuk penyimpangan kelompok dan bentuk penyimpangan golongan sosial. Bentuk perilaku penyimpangan individu dilakukan oleh sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain atau yang kita singkat atas dasar kemauan sendiri, bentuk

perilaku menyimpang kelompok dilakukan secara bersama-sama dan bentuk perilaku menyimpang golongan sosial dilakukan secara kelompok dengan membentuk suatu organisasi sehingga anggota yang ada di dalamnya mengikuti apa yang diperintahkan dan mengabaikan norma-norma yang ada di masyarakat (Susanti, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yusmaniar et al., 2021) menunjukkan bahwa anak *broken home* memiliki perilaku negatif yang terlihat dari perilaku yang kurang baik terhadap lingkungan sekolah seperti bolos jam pelajaran atau bolos sekolah, sering terlambat masuk sekolah, merokok dilingkungan sekolah, sering melanggar peraturan sekolah, membuat keributan di lingkungan sekolah dengan teman, menjadi provokator, dan lain-lain. Hal itu menunjukkan bahwa perceraian orang tua menjadi penyebab salah satu anak berperilaku negatif dan sangat berdampak pada psikologis anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 Februari 2024 kepada korban *broken home* dengan inisial AC yang berdampak hingga melakukan berbagai perilaku menyimpang seperti menggunakan serta berjualan napza, seks bebas, minum-minuman keras, merokok dilingkungan sekolah, bolos sekolah, dan pernah melakukan percobaan bunuh diri. AC memiliki keluarga dengan latar belakang yang tidak berpisah tetapi ayah AC bekerja di luar kota sehingga jarang sekali pulang kerumah, korban merasa bahwa orang tua kurang dalam memberikan perhatian, tidak adanya pengawasan dan terlalu membebaskan sang anak dalam memilih lingkungan pertemanan. Dengan kejadian tersebut korban melarikan diri ke tempat yang membuatnya merasa tenang dan nyaman dengan menggunakan zat adiktif dan melakukan perilaku menyimpang yang lain. Apabila korban sedang dalam masalah korban hanya bisa memendam dan berusaha untuk meredam apa yang terjadi, korban merasa bahwa kehidupan yang sedang korban hadapi saat ini adalah sebuah takdir.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 29 Juni 2024 kepada korban *broken home* dengan inisial RRM yang berdampak hingga melakukan berbagai perilaku menyimpang seperti menggunakan narkoba, berjualan narkoba, minum-minuman keras, mengikuti tawuran antar sekolah, bolos sekolah, merokok disekolah dan seks bebas. RRM memiliki keluarga dengan latar belakang yang tidak berpisah tetapi orang tua sering bertengkar sehingga RRM tidak merasa nyaman berada di rumah dan menarik diri dari lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarga dan RRM merasa bahwa orang tua kurang dalam memberikan perhatian, kurang dalam memberikan pengawasan dan tidak mengetahui lingkup pertemanan sang anak. Karena hal itu korban melarikan diri ke hal yang negatif yang menurutnya membuat merasa tenang dan bisa lupa akan masalah yang ada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 31 Juni 2024 kepada korban *broken home* dengan inisial RM yang berdampak hingga melakukan berbagai perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, tawuran, merokok, minum-minuman keras, seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan dan masuk geng motor. Korban dengan latar belakang ibu sudah meninggal dan mempunyai ayah yang tidak tinggal satu rumah dengan korban menjadi kurangnya perhatian, kurangnya pengawasan, dan kurangnya kasih sayang. Oleh sebab itu korban mencari pelarian diri ke tempat yang membuatnya merasa aman dan nyaman korban hanya memiliki teman yang dekat yang bisa dijadikan tempat bertukar cerita.

Dari hasil studi awal yang peneliti lakukan bahwa ketika orang tua kurang harmonis, kehilangan peran ayah maka anak yang menjadi korban karena anak merasa tidak nyaman, tidak aman, tidak dipedulikan, dan kurang mendapatkan dukungan dari kedua orang tua. Sehingga tingkat kepercayaan diri menurun yang akhirnya menjerumuskan anak pada hal-hal negatif seperti penyalahgunaan zat adiktif, penyalahgunaan obat-obatan, membolos sekolah, seks bebas,

tawuran, minum alkohol, merokok, masuk geng motor dan lain-lain. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendalami mengenai gambaran perilaku menyimpang pada anak korban *broken home*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas dapat dirumuskan bahwa masalah yang diteliti yaitu menggambarkan bagaimana perilaku menyimpang pada anak *broken home*.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk melihat bagaimana gambaran jelas perilaku menyimpang anak dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Menambah khasanah keilmuan psikologi klinis dan psikologi sosial terutama yang berkaitan perubahan perilaku pada anak *broken home*.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan khususnya bagi para anak *broken home* umunya bagi orang tua dan masyarakat terutama yang berkaitan dengan masalah penyimpangan sosial.